



Kolonialisme, modernitas, globalisasi sebagai faktor munculnya pemikiran Islam Kontemporer

Ainur Fadillah Salam^{1*}

¹Magister Manajemen Pendidikan Islam

Penulis korespondensi: Ainur Fadillah Salam, E-mail: ainurfadillahsalam@gmail.com

INFORMASI INFORMASI	ABSTRAK
Volume: 5 ISSN: 2962-7257	Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif bagaimana kolonialisme, modernitas, dan globalisasi menjadi faktor utama dalam munculnya pemikiran Islam kontemporer. Kolonialisme Barat tidak hanya berdampak pada dominasi politik dan ekonomi, tetapi juga menciptakan hegemoni epistemologis yang menggeser otoritas keilmuan Islam. Modernitas menghadirkan paradigma baru berupa rasionalitas, sekularisasi, dan perkembangan ilmu pengetahuan yang menantang tradisi klasik Islam. Sementara itu, globalisasi mempercepat arus pertukaran ide, informasi, dan budaya yang semakin memperkaya sekaligus memperumit dinamika pemikiran Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka terhadap berbagai jurnal ilmiah yang terindeks di Google Scholar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga faktor tersebut saling berinteraksi dalam melahirkan berbagai corak pemikiran Islam kontemporer, seperti modernisme, revivalisme, neo-modernisme, dan pemikiran progresif. Ketiganya juga membentuk karakter pemikiran Islam yang lebih adaptif, kritis, dan kontekstual dalam menghadapi tantangan global.
KATAKUNCI	
Kolonialisme, Modernitas, Globalisasi, Pemikiran Islam Kontemporer	

1. Pendahuluan

Pemikiran Islam selalu berkembang seiring dengan perubahan zaman dan dinamika sosial yang melingkupinya. Dalam sejarahnya, Islam pernah mengalami masa kejayaan intelektual yang ditandai dengan berkembangnya berbagai disiplin ilmu seperti filsafat, teologi, dan sains. Namun, memasuki era modern, dunia Islam menghadapi berbagai tantangan besar yang mengubah arah perkembangan pemikiran tersebut.

Salah satu faktor utama adalah kolonialisme Barat yang berlangsung selama beberapa abad. Kolonialisme tidak hanya menguasai wilayah Muslim secara politik, tetapi juga memperkenalkan sistem pendidikan, hukum, dan nilai-nilai budaya Barat. Hal ini menyebabkan terjadinya krisis identitas di kalangan umat Islam, serta melemahnya otoritas tradisi keilmuan Islam.

Selain itu, modernitas yang berkembang di Barat membawa perubahan mendasar dalam cara berpikir manusia. Rasionalitas, empirisme, dan sekularisme menjadi ciri utama modernitas yang kemudian mempengaruhi dunia Islam. Dalam konteks ini, umat Islam dihadapkan pada dilema antara mempertahankan tradisi atau mengadopsi modernitas.

Globalisasi sebagai fenomena kontemporer semakin mempercepat perubahan tersebut. Teknologi informasi dan komunikasi memungkinkan pertukaran ide secara cepat dan luas, sehingga memunculkan berbagai respon pemikiran yang beragam. Oleh

*Mahasiswa Program Studi MPI Pascasarjana UIN Datokarama Palu. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-5 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

karena itu, penting untuk memahami bagaimana kolonialisme, modernitas, dan globalisasi berperan dalam membentuk pemikiran Islam kontemporer.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Teori Kolonialisme dan Dominasi Pengetahuan

Kolonialisme tidak hanya dimaknai sebagai bentuk penjajahan secara fisik, melainkan juga sebagai penguasaan dalam bidang pengetahuan. Dalam pandangan ini, Barat bukan sekadar mengendalikan wilayah jajahan, tetapi turut menentukan arah produksi dan penyebaran ilmu pengetahuan. Akibatnya, tradisi intelektual lokal, termasuk keilmuan Islam, mengalami marginalisasi.

Berbagai kajian menunjukkan bahwa kolonialisme melahirkan dualisme pendidikan, yakni sistem pendidikan tradisional yang berbasis agama dan sistem pendidikan modern bercorak Barat. Keadaan tersebut kemudian memengaruhi munculnya fragmentasi dalam pola pikir umat Islam.

2.2 Modernitas dan Rasionalisasi Pemikiran

Modernitas merupakan proses sejarah yang ditandai oleh perkembangan rasionalitas, kemajuan ilmu pengetahuan, serta sekularisasi. Dalam dunia Islam, modernitas dipandang sebagai tantangan sekaligus kesempatan. Di satu sisi, modernitas mendorong penafsiran kembali terhadap ajaran Islam agar relevan dengan perkembangan zaman. Namun di sisi lain, modernitas juga menghadirkan kritik terhadap nilai-nilai tradisional yang telah lama berkembang.

Tokoh pemikir seperti Fazlur Rahman dan Mohammed Arkoun menegaskan pentingnya pendekatan kontekstual dalam memahami ajaran Islam. Pendekatan ini kemudian menjadi salah satu karakter utama dalam pemikiran Islam kontemporer.

2.3 Globalisasi dan Keragaman Pemikiran

Globalisasi mempercepat hubungan antarbudaya serta pertukaran gagasan di berbagai belahan dunia. Dalam konteks Islam, globalisasi membuka peluang lahirnya beragam corak pemikiran. Umat Islam tidak lagi bergantung pada satu otoritas keilmuan tertentu, tetapi dapat mengakses berbagai sumber pengetahuan secara lebih luas.

Meskipun demikian, globalisasi juga menghadirkan tantangan berupa dominasi budaya Barat dan kecenderungan homogenisasi nilai. Oleh sebab itu, pemikiran Islam kontemporer dituntut untuk tetap menjaga identitasnya sambil mampu menyesuaikan diri dengan dinamika perubahan global.

3. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Sumber data diperoleh dari jurnal-jurnal ilmiah, buku, dan artikel yang relevan dengan tema penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan dan mengkaji berbagai literatur yang berkaitan dengan kolonialisme, modernitas, dan globalisasi. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif-analitis, yaitu mendeskripsikan data yang diperoleh dan kemudian menganalisisnya untuk menemukan hubungan antar konsep.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Kolonialisme Sebagai Awal Krisis Epistemologi

Kolonialisme Barat menjadi salah satu momentum penting yang mengubah arah perkembangan pemikiran Islam. Pengaruhnya tidak hanya terlihat pada penguasaan politik dan ekonomi, tetapi juga menyentuh aspek epistemologi, yakni cara umat Islam memahami, menghasilkan, serta menentukan validitas ilmu pengetahuan. Dalam hal ini, kolonialisme dapat dipandang sebagai bentuk hegemoni yang bukan hanya menaklukkan wilayah, melainkan juga memengaruhi pola kesadaran intelektual masyarakat Muslim.

Salah satu dampak paling besar dari kolonialisme ialah munculnya krisis epistemologi, yaitu ketidakpastian dalam menentukan sumber otoritas ilmu. Sebelum masa kolonial, tradisi keilmuan Islam berkembang secara terpadu, di mana ilmu agama dan ilmu rasional berada dalam satu kerangka epistemologis yang saling berkaitan. Akan tetapi, hadirnya sistem pendidikan Barat yang bercorak sekuler memunculkan pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum.

Pemisahan tersebut melahirkan fragmentasi dalam pola pikir umat Islam. Sebagian kelompok tetap mempertahankan tradisi klasik yang berlandaskan teks dan otoritas ulama, sementara kelompok lain lebih menerima sistem pengetahuan Barat yang menekankan rasionalitas dan empirisme. Pertentangan antara kedua arus pemikiran ini menjadi salah satu karakter utama dinamika intelektual Islam pada era modern (Linda & Sari, 2025).

Kolonialisme juga berdampak pada melemahnya posisi lembaga pendidikan tradisional, seperti pesantren dan madrasah. Sistem pendidikan kolonial lebih menitikberatkan pada kebutuhan administratif dan teknis, sehingga melahirkan generasi yang modern secara intelektual, tetapi semakin jauh dari akar tradisi keislaman. Kondisi ini kemudian memperkuat krisis identitas di kalangan umat Islam.

Dalam keadaan tersebut, lahirlah berbagai gerakan pembaruan yang berupaya merekonstruksi sistem pengetahuan Islam agar mampu menghadapi dominasi Barat. Para pemikir Muslim tidak hanya ingin menghidupkan kembali kejayaan Islam, tetapi juga berusaha menyelesaikan krisis epistemologi yang muncul akibat kolonialisme.

Dengan demikian, kolonialisme dapat dipahami sebagai awal perubahan besar dalam sejarah pemikiran Islam yang ditandai oleh munculnya krisis epistemologi sekaligus berbagai usaha pembaruan intelektual.

4.2 Modernitas dan Transformasi Metodologi Pemikiran

Modernitas membawa perubahan mendasar dalam cara manusia memahami realitas, termasuk dalam dunia pemikiran Islam. Karakter utama modernitas terlihat pada penekanan terhadap rasionalitas, empirisme, dan pendekatan ilmiah dalam memahami kehidupan. Situasi ini menghadirkan tantangan sekaligus kesempatan bagi umat Islam untuk membangun kembali metodologi pemikirannya.

Dalam tradisi klasik, pemikiran Islam umumnya berorientasi pada pendekatan normatif yang berpusat pada teks. Namun, perkembangan modernitas mendorong lahirnya pendekatan yang lebih historis dan kontekstual. Para pemikir Muslim mulai mengkritisi metode lama dalam memahami teks agama dan berusaha merumuskan metode interpretasi yang lebih relevan dengan realitas modern (Abdullah, 2006).

Salah satu bentuk perubahan metodologi tersebut tampak pada penggunaan pendekatan hermeneutika dalam kajian Al-Qur'an. Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami latar historis dan sosial suatu teks sehingga makna yang dihasilkan bersifat dinamis dan sesuai konteks. Pendekatan semacam ini menjadi salah satu ciri utama pemikiran Islam kontemporer.

Selain itu, modernitas juga mendorong upaya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Banyak pemikir Muslim menyadari bahwa pemisahan kedua bidang ilmu tersebut justru menghambat perkembangan intelektual umat Islam. Karena itu, muncul gagasan integrasi ilmu yang bertujuan menghubungkan nilai-nilai Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern.

Walaupun demikian, perubahan tersebut tidak sepenuhnya diterima tanpa penolakan. Sebagian kelompok memandang modernitas sebagai ancaman terhadap kemurnian ajaran Islam. Mereka menolak berbagai pendekatan baru yang dianggap terlalu liberal maupun sekuler. Perbedaan pandangan antara kelompok reformis dan konservatif kemudian menjadi bagian penting dalam dinamika pemikiran Islam modern.

Di sisi lain, modernitas membuka ruang lahirnya berbagai aliran pemikiran baru, seperti modernisme Islam, neo-modernisme, dan pemikiran progresif. Setiap aliran memiliki cara berbeda dalam merespons tantangan modernitas, tetapi semuanya menunjukkan adanya perubahan metode dalam memahami ajaran Islam.

Dengan demikian, modernitas tidak hanya mengubah substansi pemikiran Islam, tetapi juga memengaruhi metode dan pola berpikir dalam memahami ajaran agama.

4.3 Globalisasi dan Desentralisasi Otoritas Keilmuan

Globalisasi merupakan kelanjutan dari modernitas yang ditandai oleh semakin intensnya hubungan global di berbagai bidang kehidupan. Dalam konteks pemikiran Islam, globalisasi memberikan pengaruh besar, khususnya dalam proses distribusi dan produksi pengetahuan.

Salah satu dampak utama globalisasi ialah terjadinya desentralisasi otoritas keilmuan. Jika sebelumnya otoritas ilmu agama lebih terpusat pada ulama dan lembaga tertentu, maka pada era globalisasi otoritas tersebut menjadi lebih tersebar. Perkembangan teknologi informasi, terutama internet dan media sosial, memungkinkan masyarakat untuk mengakses sekaligus menyebarkan pengetahuan keagamaan dengan lebih mudah (Syirva & Kawijaya, 2025).

Desentralisasi ini memiliki dampak positif dan negatif. Di satu sisi, kondisi tersebut membuka peluang terjadinya demokratisasi pengetahuan, di mana akses terhadap ilmu tidak lagi dimonopoli oleh kelompok tertentu. Umat Islam dapat memperoleh berbagai sumber informasi yang mendorong lahirnya pemikiran yang lebih mandiri dan kritis.

Namun di sisi lain, penyebaran otoritas keilmuan juga memunculkan tantangan baru. Tidak adanya otoritas tunggal menyebabkan munculnya beragam interpretasi terhadap ajaran Islam. Keadaan ini dapat menimbulkan kebingungan bahkan konflik di tengah masyarakat Muslim. Selain itu, informasi yang tersebar di ruang digital tidak selalu memiliki validitas ilmiah yang kuat.

Globalisasi juga mempercepat pertukaran budaya dan ideologi antar masyarakat dunia. Umat Islam kini tidak hanya berinteraksi dengan sesama Muslim, tetapi juga dengan berbagai tradisi pemikiran lain. Kondisi ini mendorong lahirnya pemikiran Islam yang lebih terbuka dan inklusif, meskipun di sisi lain menghadirkan tantangan dalam mempertahankan identitas keislaman.

Dalam situasi tersebut, pemikiran Islam kontemporer dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan perubahan global tanpa kehilangan prinsip-prinsip dasarnya. Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan yang fleksibel, kontekstual, serta terbuka terhadap dialog dengan berbagai tradisi pemikiran lain.

Dengan demikian, globalisasi tidak hanya memperluas ruang perkembangan pemikiran Islam, tetapi juga mengubah struktur otoritas keilmuan sehingga melahirkan dinamika baru dalam perkembangan pemikiran Islam kontemporer.

5. Kesimpulan

Kolonialisme, modernitas, dan globalisasi memiliki peran yang sangat besar dalam lahir dan berkembangnya pemikiran Islam kontemporer. Kolonialisme tidak hanya menghadirkan dominasi politik dan ekonomi, tetapi juga menimbulkan krisis epistemologis yang memengaruhi otoritas keilmuan Islam. Modernitas kemudian membawa perubahan dalam pola berpikir melalui rasionalitas, empirisme, dan pendekatan ilmiah yang mendorong munculnya reinterpretasi ajaran Islam secara lebih kontekstual. Sementara itu, globalisasi mempercepat pertukaran informasi dan gagasan sehingga melahirkan beragam corak pemikiran Islam yang lebih dinamis dan terbuka.

Berdasarkan hasil pembahasan, ketiga faktor tersebut saling berkaitan dalam membentuk karakter pemikiran Islam kontemporer yang adaptif, kritis, dan kontekstual. Pemikiran Islam tidak lagi bersifat tunggal, tetapi berkembang dalam berbagai pendekatan seperti modernisme, revivalisme, neo-modernisme, dan pemikiran progresif. Oleh karena itu, umat Islam dituntut untuk mampu menjaga nilai-nilai dasar ajaran Islam sekaligus menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman agar tetap relevan dalam menghadapi tantangan global.

Referensi

Atika Nailah Syirva, Joni Kawijaya. (2025). Relevansi Studi Islam Dalam Menjawab Tantangan Globalisasi Dan Modernitas. *Jurnal Studi Islam*, 4(1), 12-21.

- Agus Readi. (2024). Islam Dan Modernitas: Tinjauan Kritis Terhadap Pemikiran Islam Kontemporer. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 8(1), 95-108.
- Devi Yulianti, Rina Setyaningsih, Fadlan Al Azhar, Hasyim Ashari, Hendang Kuswari, Nur Jannah, Ari supadi. (2025). Perkembangan Pemikiran islam Dalam Menjawab Tantangan Modernitas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(2), 8892-8896.
- Dedy Djamuluddin Malik. (2014). Globalisasi Dan Imperialisme Budaya Di Indonesia. *Jurnal Communication*, 5(2), 1-16.
- Fitra Syari Linda, Anastyapatika Sari. (2025). Kolonialisme Dan Transformasi Hukum Islam Di Indonesia: Dari Masa Penjajahan Hingga Era Globalisasi. *Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 19(2), 197-208.
- Malihatul Azizah, Fauzi. (2022). Pendidikan Karakter Dalam Pembaruan Pendidikan Islam (Studi Atas Pemikiran Azyumardi Azra). *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 759-777.
- Mochammad Marjuki. (2024). Hegemoni Peradaban Barat Dalam Globalisasi Dan Respons Islam. *Jurnal Halaqah*, 1(2), 166-180.
- Muhammad Rusydy. (2018). Modernitas Dan Globalisasi: Tantangan Bagi Peradaban Islam. *Jurnal Tajdid*, 17(1), 91-108.
- Rahmat Hidayat. (2020). Dunia Dan Din (Agama) Di Tengah Arus Globalisasi. *Jurnal Studi Agama*, 4(1), 35-49.
- Siti Nabilah Puadah, Siti Nadzira Nur Zakiyyah Darojat, Sultan Muhammad Faturrahman. (2024). Islam Dan Globalisasi, Studi Kajian Ayat Al-Qur'an Tentang Globalisasi (Kajian Tafsir Maudhu'i). *Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan*, 3(4), 129-136.